

FILM SCREENING UNTUK MENINGKATKAN *CRITICAL CULTURAL AWARENESS* (CCA) PADA SISWA SMA KOSGORO BOGOR

**Dyah Kristyowati¹, Jordy Satria Widodo²,
Resty Widya Kurniasari³, dan Annory Langga'o⁴**

^{1,2,3,4}Sastra Inggris, Universitas Pakuan
Jalan Pakuan 1, Tegallaga, Kota Bogor, Indonesia, 16143

***Email korespondensi:** dyah@unpak.ac.id

Received: 27 05 2026 – Revised: 29 06 2026 - Accepted: 07 07 2026 - Published: 01 08 2026

Abstrak. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berjudul *Film Screening untuk Meningkatkan Critical Cultural Awareness (CCA) pada Siswa SMK KOSGORO Bogor* dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman budaya dan kemampuan berpikir kritis bagi generasi muda dalam menghadapi era globalisasi dan digital. Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kosgoro sebagai bagian dari masyarakat multikultural perlu dibekali dengan *Critical Cultural Awareness* agar mampu memahami, menghargai, serta menganalisis keberagaman sosial dan budaya secara kritis. Kegiatan ini menggunakan media film sebagai sarana pembelajaran yang menarik, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pemutaran film yang memuat isu-isu sosial budaya, dilanjutkan dengan diskusi terarah untuk mendorong siswa mengidentifikasi nilai, pesan, serta persoalan budaya yang muncul dalam film. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran budaya kritis siswa sehingga mereka lebih terbuka terhadap perbedaan, memiliki kemampuan analitis terhadap fenomena sosial budaya, serta mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran. Selain memberikan dampak edukatif bagi siswa, kegiatan ini juga dirancang untuk menghasilkan luaran berupa artikel ilmiah PKM, modul pembelajaran, pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI), serta diseminasi melalui media lokal dan nasional. Kegiatan ini sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan nomor 4 tentang pendidikan berkualitas dan tujuan nomor 10 tentang pengurangan ketimpangan sosial melalui penguatan kohesi sosial dan apresiasi terhadap keberagaman budaya.

Kata kunci: film screening, critical cultural awareness, siswa sma, keberagaman budaya, berpikir kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif dan toleran menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dalam era teknologi dan globalisasi seperti sekarang, terutama untuk generasi muda yang akan menghadapi beragam tantangan di masa yang akan datang (Schat et al., 2021). Siswa-siswa SMA Kosgoro, Kota Bogor merepresentasikan populasi yang majemuk dalam hal etnisitas, agama, dan latar belakang sosial ekonomi. Namun, ada beberapa permasalahan kritis yang dihadapi oleh sekolah tersebut yang menghambat pencapaian penerapan pendidikan inklusif dan toleran.

Potensi strategis yang dimiliki oleh Kota Bogor sebagai pusat pemerintahan dan pendidikan membuat daerah ini menjadi lokasi yang ideal untuk mengembangkan program pendidikan yang berfokus pada peningkatan kompetensi sosial dan budaya dan kemajuan

sikap toleransi. Tetapi, tantangan-tantangan dalam hal inklusivitas dan penerapan pendidikan toleransi terus berdatangan dan masih perlu digaungkan (Schat et al., 2021). Masih banyak kalangan pelajar SMA/K di daerah ini yang kurang memiliki Critical Cultural Awareness (CCA). Hal ini sangat krusial untuk memahami dan mengapresiasi perbedaan budaya dan menganalisis secara kritis dan mendalam mengenai permasalahan sosial (ÜST ERDEM, 2022)

Siswa SMA dipilih sebagai partisipan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini karena tahap perkembangan remaja ke pra dewasa merupakan periode yang krusial (Cierpisz, 2019). Mereka sudah memulai mencari dan membentuk identitas diri, nilai-nilai sosial, dan pandangan hidup yang akan terbawa hingga fase dewasa. Mereka memiliki kecenderungan untuk mengeksplorasi pandangan yang kompleks dan perspektif yang beragam, khususnya mengenai perbedaan budaya (Chan & Klayklung, 2018). Interaksi sosial yang dibangun oleh generasi muda pada usia ini cenderung lebih rumit. Oleh karena itu, pemahaman mengenai CCA pada fase ini sangat penting, terutama sebagai periode persiapan menuju usia dewasa dan kematangan berpikir (Chan & Klayklung, 2018).

Sebagai institusi pendidikan dengan visi menjadi sekolah yang terpercaya dalam menghasilkan lulusan yang beriman, bertakwa, beretika, kompeten, dan unggul, SMA Kosgoro sudah menetapkan langkah-langkah strategis yang berfokus pada program pemajuan akreditasi sekolah dalam bidang-bidang terkait. Misi sekolah ini meliputi memfasilitasi pembelajaran berbasis pada iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia, menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif, kondusif, dan menyenangkan dengan pendekatan pembelajaran berbasis IT, serta mengutamakan kebutuhan siswa melalui model pembelajaran berorientasi pada pendekatan ilmiah. Selain itu, SMA Kosgoro, Kota Bogor yang memajukan pembelajaran yang berwawasan kearifan sosial, lingkungan, dan kultur daerah, juga menyiapkan tenaga kependidikan yang profesional sesuai dengan kompetensi keahliannya. Terlepas dengan visi dan misi yang jelas dari SMA Kosgoro, Kota Bogor, sekolah ini menghadapi beberapa tantangan, khususnya dalam merealisasikan pendidikan inklusif dan toleran. Pertama, SMA Kosgoro, Kota Bogor belum secara penuh mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan yang inklusif. Walaupun keberagaman sudah diakui, penerapan pendidikan inklusi dan toleran belum dirasa optimal. Masih ada tendensi untuk tidak menerima perbedaan di antara berbagai pihak dalam konteks etnisitas, agama, dan kondisi fisik. Hal ini membentuk lingkungan yang tidak banyak mendukung berkembangnya toleransi dan apresiasi dari perbedaan di antara para siswa (Kartikasari, Y. D., Retnaningdyah, P., & Mustofa, 2019).

Kedua, mayoritas siswa di SMA Kosgoro, Kota Bogor berasal dari keluarga dengan ekonomi yang kurang. Hal ini mengakibatkan akses mereka terhadap berbagai sumber pembelajaran yang berkualitas sangat sulit, termasuk aktivitas ekstrakurikuler yang dapat mendukung pengembangan CCA. Kesulitan ekonomi juga membatasi partisipasi aktif siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang, pada akhirnya, menghambat berkembangnya kompetensi sosial dan budaya mereka (Suryaningsih, 2020). Ketiga, orientasi dari sekolah tidak secara penuh difokuskan pada pendidikan yang inklusif dan toleran. Walaupun upaya-upaya sudah dibuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pendekatan yang

digunakan masih normatif dan tidak memberikan ruang yang cukup untuk siswa membangun pemikiran kritis tentang permasalahan sosial dan budaya (Suryaningsih, 2020).

Keempat, kurangnya sosialisasi komprehensif mengenai tiga dosa pendidikan, seperti kekerasan seksual, perundungan, dan intoleransi, yang merupakan permasalahan serius. Tiga isu tersebut memberikan ancaman terhadap pemenuhan lingkungan belajar yang aman dan suportif untuk seluruh siswa (Vogel, 2021). Kelima, terbatasnya bantuan pendanaan terhadap SMA Kosgoro, Kota Bogor juga merupakan tantangan yang signifikan. Kurangnya dana menghambat kemampuan sekolah untuk menyediakan fasilitas dan program yang dapat memotivasi pengembangan pendidikan inklusif dan toleran (Glotov, 2021).

Konsep CCA sangat penting untuk diperkenalkan dan diimplementasikan di SMA/K, terutama para siswa di SMA Kosgoro, Kota Bogor dalam mengurangi dampak buruk dari isu-isu sosial dan budaya. Michael Byram menyatakan bahwa CCA adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan merespons perbedaan budaya secara kritis. Byram (Byram, 1997) juga menjelaskan bahwa CCA merupakan kemampuan untuk tidak hanya mengakui perbedaan budaya, tetapi juga mengevaluasi makna dan nilai dari praktek-praktek budaya menggunakan perspektif kritis. Dalam konteks sekolah menengah, CCA dapat membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran yang lebih dalam mengenai bagaimana budaya mereka dan budaya lain membentuk pandangan dan perilaku mereka (Byram, 2008).

Penerapan CCA di SMA Kosgoro, Kota Bogor merupakan praktek yang sangat signifikan. Dengan mengintegrasikan CCA ke dalam kurikulum, para siswa dapat diarahkan untuk berpikir lebih kritis mengenai perbedaan budaya yang mereka temui di sekolah dan masyarakat. Kegiatan ini termasuk mengevaluasi stereotipe budaya, mengkritisi bias sosial, dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana perbedaan ini dapat memengaruhi interaksi sosial (Byram, 2008). Melalui aktivitas seperti pemutaran film dan diskusi kritis, para siswa dapat dimotivasi untuk berefleksi terhadap pengalaman lintas budaya dan mengaitkannya dengan situasi nyata yang mereka hadapi (Glotov, 2023). Selain itu, CCA berperan aktif dalam memelihara lingkungan yang lebih inklusif dan toleran di SMA Kosgoro, Kota Bogor. Hal ini dapat mengurangi insiden diskriminasi dan intoleransi di antara para siswa. Hal ini juga menghasilkan perilaku siswa yang dapat berkomunikasi secara empatik dan efektif untuk berkolaborasi di lingkungan yang beragam (Glotov, 2021).

Dalam kaitannya dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), program ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan dan berbasis praktik kepada mahasiswa yang terlibat, memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah dipelajari di kampus dalam konteks nyata di lapangan, seperti matakuliah Cross Cultural Understanding, Cultural Studies, dan Pengantar Ilmu Budaya. Keterlibatan mahasiswa dalam program ini tidak hanya akan memperkaya proses pembelajaran mereka, tetapi juga memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat, sesuai dengan prinsip MBKM yang mendorong kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas lokal. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi pada pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU)

perguruan tinggi, khususnya dalam hal penguatan kerjasama dengan sekolah menengah, pengembangan soft skills dan karakter mahasiswa, serta peningkatan kualitas lulusan. Mereka akan mendapatkan pengalaman praktis yang penting dengan terlibat ke dalam kegiatan PKM ini, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi antarbudaya, dan kepemimpinan, yang semuanya merupakan komponen kunci dari IKU yang diharapkan dapat diimplementasikan oleh perguruan tinggi.

MASALAH

SMA Kosgoro, Kota Bogor, merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki populasi siswa dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi etnisitas, agama, maupun kondisi sosial-ekonomi. Sekolah ini memiliki visi untuk menghasilkan lulusan yang beriman, bertakwa, beretika, serta kompeten dalam berbagai bidang. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, terutama dalam penerapan pendidikan inklusif dan toleran.

Salah satu kendala utama adalah kurangnya kesadaran kritis budaya (Critical Cultural Awareness/CCA) di kalangan siswa. Meskipun keberagaman telah diakui di lingkungan sekolah, penerapan pendidikan yang inklusif dan toleran masih belum optimal. Beberapa siswa masih menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap perbedaan budaya, yang terkadang memunculkan prasangka dan stereotipe terhadap kelompok lain. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang mendukung pembelajaran berbasis multikulturalisme juga menjadi hambatan bagi siswa dalam memperluas wawasan dan pemahaman mereka.

Secara ekonomi, mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, sehingga akses mereka terhadap program ekstrakurikuler, seminar, atau diskusi lintas budaya masih terbatas. Hal ini berdampak pada kurangnya kesempatan mereka untuk mengembangkan pemikiran kritis dalam melihat isu-isu sosial yang ada di sekitar mereka. Selain itu, sekolah juga menghadapi kendala dalam hal pendanaan, yang berimbas pada kurangnya fasilitas pendukung untuk pembelajaran berbasis teknologi dan inovasi yang dapat membantu siswa memahami konsep CCA dengan lebih mendalam.

Dari segi kurikulum, pendekatan yang digunakan masih bersifat normatif, di mana pembelajaran lebih berfokus pada aspek akademik tanpa memberikan cukup ruang bagi siswa untuk mendiskusikan isu-isu sosial dan budaya secara kritis. Selain itu, kurangnya sosialisasi mengenai isu-isu pendidikan, seperti perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi, turut menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi sosial di lingkungan sekolah. Untuk mendukung analisis ini, data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa membutuhkan wadah diskusi dan pembelajaran yang lebih interaktif mengenai keberagaman budaya. Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami bagaimana cara menghadapi perbedaan secara positif dan konstruktif.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan ini, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada penguatan Critical Cultural Awareness (CCA) telah

diimplementasikan melalui kegiatan talkshow dan diskusi interaktif. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami pentingnya toleransi dan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menerapkan pemikiran kritis dalam menghadapi berbagai tantangan sosial. Ke depan, program ini akan terus dikembangkan melalui pendekatan berbasis teknologi dan inovasi, sehingga hasilnya dapat lebih berdampak secara luas dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program ini didasarkan pada tahapan-tahapan yang telah dirancang untuk secara efektif mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh SMA Kosgoro Kota Bogor, terutama dalam aspek pendidikan inklusif dan peningkatan Critical Cultural Awareness (CCA) di kalangan siswa. Metode pelaksanaan ini mencakup sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, evaluasi, serta rencana keberlanjutan program. Setiap tahapan dirancang secara sistematis dan komprehensif untuk memastikan bahwa solusi yang diusulkan dapat memberikan dampak jangka panjang dan berkelanjutan bagi mitra sasaran.



Gambar 1 : Foto bersama dengan siswa kelas x

1. Sosialisasi

Tahap awal pelaksanaan program adalah sosialisasi kepada seluruh pemangku kepentingan di SMA Kosgoro Kota Bogor, termasuk kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua siswa. Sosialisasi ini bertujuan untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, dan rencana pelaksanaan program, serta membangun komitmen dan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui beberapa cara, seperti pertemuan langsung, presentasi, dan distribusi materi informasi. Presentasi akan menjelaskan pentingnya pendidikan inklusif dan CCA, serta bagaimana program ini dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya serta

mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Materi informasi yang disebarluaskan akan mencakup brosur, poster, dan video singkat yang menjelaskan program secara komprehensif. Selain itu, sosialisasi juga akan melibatkan pertemuan dengan orang tua siswa untuk memastikan mereka memahami pentingnya program ini bagi perkembangan sosial dan akademik anak-anak mereka. Dengan dukungan dari orang tua, program ini diharapkan dapat berjalan lebih lancar dan mendapatkan dukungan penuh dari seluruh komunitas sekolah.

2. Pelatihan

Setelah tahap sosialisasi, kegiatan berikutnya adalah pelatihan untuk guru dan staf sekolah. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas para pendidik dalam menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dan CCA dalam pembelajaran sehari-hari. Pelatihan ini juga bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan dalam menggunakan film sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya. Pelatihan akan dilakukan oleh para ahli di bidang pendidikan inklusif dan CCA, serta praktisi film yang berpengalaman dalam mengintegrasikan media visual ke dalam kurikulum pendidikan. Materi pelatihan mencakup teori dan praktik tentang inklusivitas dalam pendidikan, strategi mengatasi bias dan stereotip dalam kelas, serta teknik untuk memfasilitasi diskusi kritis setelah pemutaran film. Pelatihan ini akan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya interaktif, di mana peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga berpartisipasi dalam simulasi dan diskusi kelompok. Para guru akan diajak untuk merancang rencana pembelajaran yang mengintegrasikan CCA dan inklusivitas, serta menyusun strategi untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam penerapan di kelas.

3. Penerapan Teknologi

Untuk mendukung pelaksanaan program ini, penerapan teknologi menjadi komponen penting, terutama dalam pelaksanaan kegiatan film screening dan diskusi kritis. Teknologi audio visual akan digunakan untuk memfasilitasi pemutaran film di lingkungan sekolah, dengan perangkat yang memadai seperti proyektor, layar lebar, dan sistem suara yang berkualitas. Selain itu, platform digital juga akan digunakan untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar yang lebih interaktif dan inklusif. Misalnya, platform e-learning akan digunakan untuk mendistribusikan modul pembelajaran dan materi terkait CCA, serta untuk mengelola forum diskusi online di mana siswa dapat berbagi pandangan dan refleksi mereka setelah menonton film. Penerapan teknologi ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas program, tetapi juga memberikan siswa dan guru akses yang lebih mudah dan fleksibel terhadap sumber daya pendidikan. Dengan memanfaatkan teknologi, program ini dapat menjangkau lebih banyak siswa dan memastikan bahwa materi pembelajaran dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan merupakan tahap yang sangat penting untuk memastikan bahwa solusi yang diimplementasikan berjalan sesuai rencana dan memberikan dampak yang diharapkan. Pendampingan akan dilakukan oleh tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, yang akan secara rutin mengunjungi SMK PGRI 2 Cibinong untuk memantau perkembangan program dan memberikan dukungan yang dibutuhkan. Selama

proses pendampingan, tim pengabdian akan bekerja sama dengan guru untuk mengevaluasi penerapan pendidikan inklusif dan CCA di kelas. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan siswa dan guru, serta analisis dokumen pembelajaran. Feedback yang diperoleh dari evaluasi ini akan digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian terhadap program jika diperlukan. Selain itu, evaluasi juga akan mencakup penilaian terhadap efektivitas film screening sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran budaya kritis. Penilaian ini dilakukan melalui kuesioner pra dan pasca kegiatan, serta melalui diskusi kelompok yang difasilitasi oleh guru atau anggota tim pengabdian. Indikator keberhasilan program akan dilihat dari peningkatan pemahaman siswa terhadap CCA, serta perubahan sikap mereka terhadap keberagaman budaya.

5. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program menjadi perhatian utama dalam perancangan PKM ini. Setelah program selesai dilaksanakan, diharapkan bahwa SMA Kosgoro Kota Bogor dapat melanjutkan kegiatan film screening dan diskusi kritis sebagai bagian dari program pembelajaran yang berkelanjutan. Untuk mendukung hal ini, program akan menyediakan modul pembelajaran yang komprehensif, panduan untuk guru, serta perangkat teknologi yang dapat digunakan oleh sekolah secara mandiri. Keberlanjutan program juga akan didukung oleh pembentukan klub film dan budaya di sekolah, yang akan dikelola oleh siswa dengan bimbingan dari guru. Klub ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi siswa untuk terus mengembangkan kesadaran budaya kritis mereka, serta untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan siswa lain. Dengan demikian, dampak positif dari program ini dapat terus dirasakan oleh generasi siswa yang akan datang.

6. Peran dan Partisipasi Mitra

Partisipasi aktif dari SMA Kosgoro Kota Bogor sangat penting untuk keberhasilan program ini. Pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan siswa, akan dilibatkan dalam setiap tahap pelaksanaan program, mulai dari sosialisasi hingga evaluasi. Pihak sekolah akan bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan kegiatan di tingkat lokal, termasuk mengatur jadwal pelatihan, film screening, dan diskusi, serta memastikan partisipasi penuh dari siswa dan guru. Guru-guru di SMA Kosgoro Kota Bogor akan berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan film screening dan diskusi kritis, serta sebagai pendamping siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis CCA. Sementara itu, siswa akan dilibatkan secara aktif dalam semua kegiatan, baik sebagai peserta maupun sebagai penggerak dalam klub film dan budaya yang akan dibentuk.

7. Evaluasi Program dan Keberlanjutan di Lapangan

Evaluasi program akan dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa tujuan program tercapai dan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Evaluasi akan mencakup penilaian terhadap penerapan pendidikan inklusif dan CCA di kelas, efektivitas film screening sebagai alat pembelajaran, serta dampak program terhadap sikap dan perilaku siswa. Hasil evaluasi akan digunakan untuk melakukan perbaikan terhadap program selama pelaksanaan, serta untuk menyusun rekomendasi bagi keberlanjutan program di masa mendatang. Setelah program selesai, evaluasi akhir akan

dilakukan untuk menilai dampak keseluruhan program dan untuk menentukan langkah-langkah yang perlu diambil agar program ini dapat terus berjalan di SMA Kosgoro Kota Bogor. Keberlanjutan program juga akan didukung oleh dokumentasi yang lengkap tentang semua kegiatan yang telah dilakukan, termasuk modul pembelajaran, panduan untuk guru, dan laporan evaluasi. Dokumentasi ini akan menjadi referensi bagi pihak sekolah dan mitra lainnya dalam mengembangkan program serupa di masa depan.

8. Peran dan Tugas Tim Pengabdian serta Potensi Rekognisi SKS

Tim pengabdian terdiri dari dosen dan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu, yang akan berperan sesuai dengan kompetensi masing-masing. Dosen bertanggung jawab untuk merancang dan memimpin pelaksanaan program, termasuk memberikan pelatihan, melakukan pendampingan, dan mengkoordinasikan evaluasi. Sementara itu, mahasiswa akan dilibatkan dalam semua aspek program, termasuk sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Mahasiswa yang terlibat dalam program ini akan mendapatkan pengalaman praktis yang berharga, yang dapat diakui sebagai bagian dari kurikulum akademik mereka melalui rekognisi SKS. Pengalaman ini akan membantu mereka mengembangkan keterampilan profesional, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi antarbudaya, dan kepemimpinan, yang semuanya merupakan komponen penting dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Dengan melibatkan mahasiswa dalam program ini, diharapkan mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat, khususnya dalam meningkatkan pendidikan inklusif dan CCA di SMA Kosgoro Kota Bogor. Pengalaman ini juga akan mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang mampu menghadapi tantangan global dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang lebih luas.



Gambar 2 : Tim abdimas FISIB bersama wakil kepala sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Talkshow untuk Meningkatkan Critical Cultural Awareness di SMA Kosgoro

Kegiatan utama yang telah dilakukan adalah talkshow yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran budaya kritis (*Critical Cultural Awareness - CCA*) di

kalangan siswa SMA Kosgoro. Talkshow ini melibatkan para akademisi, praktisi pendidikan, dan siswa sebagai peserta aktif. Melalui diskusi interaktif, para siswa diajak untuk memahami perbedaan budaya, mengkritisi stereotipe, serta mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Respon siswa sangat positif, ditunjukkan dengan antusiasme mereka dalam bertanya dan berdiskusi selama acara berlangsung.

2. Proses Pengolahan Data

Saat ini, tim pengabdian sedang dalam tahap pengolahan data yang diperoleh dari kegiatan *talkshow*. Data yang dikumpulkan mencakup hasil survei sebelum dan sesudah acara, wawancara dengan siswa dan guru, serta observasi selama diskusi berlangsung. Pengolahan data ini bertujuan untuk menganalisis dampak *talkshow* terhadap pemahaman siswa mengenai CCA dan sejauh mana kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pendidikan inklusif dan toleran.

3. Produk Teknologi dan Inovasi (*hard* dan *soft*)

Dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan di SMA Kosgoro, terdapat dua jenis produk inovasi yang dihasilkan: teknologi keras (*hard technology*) dan teknologi lunak (*soft technology*).

Produk Teknologi Keras (Hard Technology)

Produk teknologi keras dalam program ini lebih berfokus pada pengembangan sarana dan infrastruktur yang menunjang implementasi Critical Cultural Awareness (CCA) di lingkungan sekolah. Beberapa bentuk teknologi keras yang dihasilkan, antara lain:

a. Modul dan Media Pembelajaran Interaktif

Modul cetak dan digital yang dikembangkan berisi materi tentang Critical Cultural Awareness, inklusivitas, dan toleransi dalam konteks sosial dan budaya. Modul ini dirancang dengan pendekatan interaktif agar mudah dipahami oleh siswa.

b. Platform Digital untuk Diskusi dan Refleksi

Sebuah forum online berbasis website atau grup diskusi daring (seperti Google Classroom atau platform lain) dibuat untuk memungkinkan siswa berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mengakses materi tambahan mengenai budaya kritis.

c. Dokumentasi Digital (Video Talkshow dan Podcast)

Video dari acara talkshow yang telah dilakukan di SMA Kosgoro direkam dan dipublikasikan di platform digital (YouTube atau website sekolah) agar bisa diakses oleh siswa lain maupun guru sebagai bahan ajar tambahan.

4. Produk Teknologi Lunak (Soft Technology)

Produk teknologi lunak lebih berfokus pada pendekatan metodologi, sistem, dan model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan kesadaran budaya kritis di sekolah. Inovasi yang dihasilkan meliputi:

a. Model Pembelajaran Berbasis Critical Cultural Awareness (CCA)

Dikembangkan metode pembelajaran yang berorientasi pada CCA, di mana siswa didorong untuk berpikir kritis terhadap fenomena sosial dan budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

b. Workshop dan Pelatihan untuk Guru dan Siswa

Program pelatihan bagi guru agar mereka dapat mengintegrasikan prinsip CCA dalam pembelajaran. Guru diberikan strategi untuk membangun diskusi yang mendorong siswa berpikir lebih terbuka dan inklusif.

c. Kampanye Kesadaran Budaya melalui Media Sosial

Program kampanye digital melalui media sosial (Instagram, TikTok, dan YouTube) yang mengajak siswa untuk berbagi pengalaman lintas budaya dan membahas isu-isu toleransi dalam format kreatif seperti video pendek dan infografis.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui program *Film Screening* dan *Talkshow* untuk meningkatkan **Critical Cultural Awareness (CCA)** pada siswa SMA Kosgoro Bogor telah terlaksana dengan baik sebagai upaya mendukung pendidikan yang inklusif dan toleran. Pemanfaatan media film yang dipadukan dengan diskusi interaktif memberikan ruang bagi siswa untuk memahami keberagaman budaya, mengkritisi stereotipe, serta merefleksikan pentingnya sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Antusiasme siswa selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis media visual dan dialog kritis mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan partisipatif.

Program ini juga menghasilkan berbagai luaran berupa pengembangan modul pembelajaran, media pembelajaran interaktif, platform digital pendukung, serta model pembelajaran berbasis Critical Cultural Awareness yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar berkelanjutan di sekolah. Meskipun proses analisis data hasil pre-test, post-test, observasi, dan wawancara masih berlangsung, pelaksanaan kegiatan menunjukkan potensi yang baik untuk mendukung penguatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan berpikir kritis. Keberlanjutan program diharapkan dapat diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan film screening dan diskusi secara rutin, didukung oleh kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, guru, dan siswa sehingga budaya inklusif dapat terus berkembang di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Byram, M. (1997). Teaching and assessing intercultural communicative competence. Multilingual Matters.
- Byram, M. (2008). From foreign language education to education for intercultural citizenship: Essays and reflections. Multilingual Matters.
- Chan, W. M., & Klayklueng, S. (2018). Critical cultural awareness and identity development: Insights from a short-term Thai language immersion. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 15(ICLI), 129-147. <https://doi.org/10.56040/amck1521>

- Cierpisz, A. (2019). Dismantling intercultural competence: A proposal for interpreting the concept of critical cultural awareness in an L2 teaching context. *Neofilolog*, 52(2), 227-243. <https://doi.org/10.14746/n.2019.52.2.3>
- Glotov, S. (2021). Intercultural film education online. *ACM International Conference Proceeding Series*, 5-11. <https://doi.org/10.1145/3464327.3464333>
- Glotov, S. (2023). Film literacy and intercultural dialogue: Focus on cultural representation (Doctoral dissertation, Tampere University).
- Kartikasari, Y. D., Retnaningdyah, P., & Mustofa, A. (2019). Increasing students' intercultural awareness using film as the media in the EFL classroom. *International Journal of Educational and Vocational Studies*, 1(7).
- Schat, E., van der Knaap, E., & de Graaff, R. (2021). The development and validation of an intercultural competence evaluation instrument for upper secondary foreign language teaching. *Intercultural Communication Education*, 4(2), 137-154. <https://doi.org/10.29140/ice.v4n2.432>
- Suryaningsih, S. (2020). Screening literacy in education: Enhancing cultural understanding through film. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 461, 313-317. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200804.062>
- Ust Erdem, S. (2022). Latifi Tezkiresine Gore Sultan Sairlerin Ozellikleri. *Anemon Mus Alparslan Universitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 10(1), 477-489. <https://doi.org/10.18506/anemon.1054585>
- Vogel, K. (2021). Promoting critical intercultural awareness in an upper secondary EFL classroom: A case study using the film *Gran Torino*.



© 2026 by authors. Content on this article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).